

ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI KEBUDAYAAN MELALUI AMAEDOLA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV

Nenty Sri Salfani Zebua¹, Adrianus Bawamenewi², Riana³, Eka Septianti Laoli⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: nentyzebua@gmail.com¹, adrianusbawamenewi@unias.ac.id², riana@unias.ac.id³,
septianti.laoli@gmail.com⁴

Diterima: 8/9/2026; Direvisi: 18/9/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter karena menyediakan sumber nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks masyarakat Nias, *Amaedola* memuat pesan moral, nasihat, dan pedoman perilaku yang berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, tetapi penerapannya menghadapi keterbatasan pemahaman budaya dan sumber belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai kebudayaan melalui *Amaedola* dalam pembentukan karakter peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik. Data dianalisis melalui proses pengodean dan pengelompokan tema untuk memperoleh pola temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Amaedola* diimplementasikan melalui pembelajaran muatan lokal, penyampaian nasihat dan perumpamaan, pemberian motivasi, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sekolah. Faktor pendukung meliputi integrasi kurikulum, dukungan keluarga dan sekolah, lingkungan budaya, serta pendekatan interaktif. Sementara itu, hambatan mencakup keterbatasan kompetensi budaya guru, minimnya literatur, berkurangnya penggunaan *Amaedola*, dan kesulitan peserta didik memahami istilah serta maknanya. Temuan ini menegaskan bahwa *Amaedola* dapat dimanfaatkan sebagai media kontekstual untuk mendukung internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Amaedola*, Kearifan Lokal, Nilai Kebudayaan, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

ABSTRACT

Local wisdom holds a strategic position in character education because it provides a source of values closely connected to students' everyday lives. In the Nias cultural context, *Amaedola* contains moral messages, advice, and behavioral guidelines that can be integrated into learning; however, its implementation faces challenges related to cultural understanding and the availability of learning resources. This study aimed to describe the implementation of cultural values through *Amaedola* in supporting students' character development and to identify the supporting and inhibiting factors in Grade IV at UPTD SD Negeri 071008 Gada. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Grade IV teacher, and students. The data were analyzed through coding and thematic categorization to identify patterns in the research findings. The results showed that *Amaedola* was implemented through local-content learning, moral advice and *figurative expressions*, motivational activities, and behavioral habituation in the school environment. Supporting factors included curriculum integration,



family and school support, the cultural environment, and interactive learning approaches. Inhibiting factors involved teachers' limited cultural competence, inadequate literature, declining use of *Amaedola*, and students' difficulties in understanding its terms and meanings. These findings indicate that *Amaedola* can serve as a contextual medium for supporting the internalization of character values through continuous learning and habituation.

Keywords: *Amaedola, Local Wisdom, Cultural Values, Character Education, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan karakter, sikap, dan nilai sosial peserta didik. Proses tersebut membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami nilai bukan sekadar sebagai konsep, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang mereka jalani sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah menghubungkan pembelajaran dengan budaya yang hidup di lingkungan peserta didik sehingga proses pendidikan memiliki kedekatan dengan pengalaman sosial dan kehidupan masyarakatnya. Sumarni et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi bagian dari upaya menghadirkan pendidikan yang lebih kontekstual karena nilai budaya memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik. Pandangan tersebut menegaskan bahwa budaya lokal dapat ditempatkan sebagai sumber pembelajaran yang membantu sekolah mempertemukan tujuan pendidikan karakter dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Pengintegrasian budaya dalam pendidikan menjadi semakin relevan ketika peserta didik berhadapan dengan perubahan sosial dan perkembangan lingkungan kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan warisan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk menanamkan nilai yang mengarahkan peserta didik dalam berinteraksi dan mengambil sikap. Riyanti et al. (2021) menempatkan pendidikan berbasis budaya sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang memiliki kecerdasan sekaligus karakter yang selaras dengan kehidupan masyarakat. Faiz dan Soleh (2021) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter karena nilai yang digunakan berasal dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan Saputri et al. (2026) melalui kajian *systematic literature review* memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar, sedangkan Mushlihurrohman et al. (2026) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar untuk mendekatkan proses pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis budaya tidak cukup dipahami sebagai penambahan materi tentang budaya daerah, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, memaknai, dan mempraktikkan nilai tersebut.

Dalam konteks masyarakat Nias, kekayaan budaya lokal menyediakan berbagai sumber nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah *Amaedola*, yaitu ungkapan atau perumpamaan yang mengandung nasihat, pesan moral, dan nilai kehidupan yang diwariskan dalam masyarakat Nias. Sebagai contoh, *Amaedola* yang berbunyi "*Hulö zangai manu si lobo, fa'atörö zi fa'o gahu*" (seperti menangkap ayam yang buta, ke mana pergi selalu membawa tempat abu) mengandung nilai moral dan nasihat agar seseorang senantiasa berhati-hati, bijaksana, serta memperhitungkan setiap tindakan agar tidak mendatangkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Riana (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Nias dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra

sehingga budaya daerah dapat berfungsi sebagai bagian dari proses pendidikan sekaligus penguatan identitas budaya. Sementara itu, Laoli et al. (2026), melalui kajian etnolinguistik terhadap peribahasa Nias masyarakat Hiliserangkai, menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Nias memuat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan nilai moral dalam ungkapan tradisional tersebut memberikan peluang bagi *Amaedola* untuk digunakan bukan hanya sebagai materi pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sumber pesan yang dapat dikaitkan dengan perilaku peserta didik. Dengan demikian, integrasi *Amaedola* ke dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu bentuk konkret pemanfaatan pengetahuan budaya masyarakat Nias dalam pendidikan karakter.

Pemanfaatan *Amaedola* sebagai bagian dari pendidikan karakter membutuhkan proses pedagogis yang memungkinkan pesan budaya diterjemahkan ke dalam situasi yang dapat dipahami peserta didik. Penelitian Zebua dan Bawamenewi (2026) secara khusus mengkaji nilai-nilai *Amaedola* Nias dalam kaitannya dengan perilaku tanggung jawab peserta didik dan menunjukkan relevansi *Amaedola* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, keberadaan pesan moral dalam suatu ungkapan belum dengan sendirinya membuat peserta didik memahami atau menerapkannya; diperlukan peran guru dalam menjelaskan makna, memberikan contoh, menghubungkan pesan dengan pengalaman peserta didik, dan membangun pembiasaan. Irsan et al. (2022) menjelaskan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar berkaitan dengan proses pembiasaan serta penguatan nilai dalam kehidupan pendidikan. Hal yang serupa terlihat dalam penelitian Sabda et al. (2026), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui budaya sekolah membutuhkan lingkungan yang mendukung agar nilai dapat hadir secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Atas dasar itu, implementasi *Amaedola* perlu dilihat sebagai proses yang mencakup penyampaian nilai, pemberian teladan, pembiasaan, dan pengaitan pesan budaya dengan perilaku nyata peserta didik.

Tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan muncul ketika nilai tradisional semakin berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Peserta didik dapat mengalami jarak dengan bahasa, istilah, atau praktik budaya yang sebelumnya diwariskan secara langsung dalam keluarga dan masyarakat. Penguatan karakter melalui budaya lokal karena itu memerlukan bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan budaya tetap dekat dengan pengalaman peserta didik. Astuti dan Apriliani (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka. Pada konteks budaya Nias, Mendrofa dan Mendrofa (2026) memperlihatkan bahwa unsur budaya Nias dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan etnomatematika, yang menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemungkinan penerapan lintas bidang pembelajaran. Waruwu et al. (2025) juga menempatkan model kepemimpinan tradisional Nias sebagai bagian dari kearifan lokal yang berkaitan dengan penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya melalui pendidikan membutuhkan integrasi yang nyata, bukan hanya pengenalan budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga penghubungan nilai tersebut dengan aktivitas pembelajaran dan kehidupan peserta didik.

Kondisi empiris di UPTD SD Negeri 071008 Gada menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut masih relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memahami nilai karakter yang terkandung dalam *Amaedola*, termasuk makna beberapa ungkapan yang digunakan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak

antara keberadaan *Amaedola* sebagai bagian dari budaya masyarakat Nias dan kemampuan peserta didik dalam memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam praktik pembelajaran, guru telah menggunakan *Amaedola* baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Nias, pemberian nasihat, penyampaian pesan moral, serta pengaitan ungkapan dengan perilaku peserta didik. Namun, proses tersebut masih menghadapi persoalan berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya, keterbatasan sumber literatur, dan kesulitan peserta didik dalam memahami istilah atau makna ungkapan tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan penelitian bukan hanya mengenai keberadaan *Amaedola* dalam pembelajaran, tetapi mengenai bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dan dimaknai dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, integrasi budaya dalam pembelajaran, serta nilai-nilai budaya Nias, tetapi masih terdapat ruang untuk memperdalam proses implementasi *Amaedola* pada konteks pendidikan dasar. Penelitian Faiz dan Soleh (2021), Irsan et al. (2022), Sumarni et al. (2024), Saputri et al. (2026), dan Mushlihurrohman et al. (2026) memberikan dasar bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan dan pembelajaran, tetapi fokusnya belum secara khusus menjelaskan mekanisme penerjemahan *Amaedola* sebagai ungkapan budaya Nias ke dalam praktik pendidikan karakter di kelas IV. Penelitian Riana (2026), Laoli et al. (2026), Mendrofa dan Mendrofa (2026), serta Waruwu et al. (2025) memperlihatkan kekayaan nilai dan bentuk kearifan lokal Nias dalam berbagai konteks, sedangkan penelitian Zebua dan Bawamenewi (2026) secara khusus mengaitkan *Amaedola* dengan tanggung jawab peserta didik. Penelitian Sabda et al. (2026) dan Astuti dan Apriliani (2025) semakin memperkuat pentingnya lingkungan pendidikan dan pengalaman peserta didik dalam proses internalisasi nilai. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana guru mengimplementasikan nilai kebudayaan melalui *Amaedola*, bagaimana pesan budaya tersebut diterjemahkan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan karakter, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada masih perlu diperdalam. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai kebudayaan melalui *Amaedola* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada, dengan perhatian khusus pada peran guru, proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan nilai budaya dalam lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai kebudayaan melalui *Amaedola* dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071008 Gada, Desa Gada, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Sumatera Utara, pada Mei 2026 dalam semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan beberapa peserta didik kelas IV yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai kebudayaan melalui *Amaedola*. Pemilihan sumber informasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh data mengenai praktik pembelajaran, peran guru, pengalaman peserta didik, dukungan sekolah, serta kondisi yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai budaya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan data, dan pengumpulan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai implementasi *Amaedola*. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran, cara guru menyampaikan ungkapan budaya, bentuk pemberian nasihat, penggunaan *Amaedola* dalam kegiatan pembelajaran, serta perilaku dan keterlibatan peserta didik selama proses tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa bukti kegiatan pembelajaran dan dokumentasi wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dibandingkan melalui *triangulation* sumber agar data mengenai implementasi nilai kebudayaan melalui *Amaedola* dapat ditelusuri dari perspektif pihak sekolah, guru, dan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap pertama berupa *open coding*, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti cara guru mengajar, strategi penyampaian *Amaedola*, keterbatasan kompetensi guru, respons peserta didik, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Data yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan melalui *axial coding* untuk membentuk subtema yang lebih terarah, sedangkan tahap *selective coding* digunakan untuk mengintegrasikan subtema menjadi tema utama penelitian. Proses tersebut menghasilkan empat tema utama, yaitu peran guru dalam mengimplementasikan nilai kebudayaan melalui *Amaedola*, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasi hambatan implementasi. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik serta pemeriksaan terhadap dokumentasi yang tersedia, sehingga hasil analisis tetap berangkat dari data lapangan dan tidak didasarkan pada penafsiran di luar informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data di UPTD SD Negeri 071008 Gada, temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal *Amaedola* terwujud dalam empat bidang utama praktik pendidikan karakter. Seluruh rekaman wawancara, observasi pembelajaran, dan catatan lapangan diklasifikasikan ke dalam unit-unit makna yang mencerminkan fenomena interaksi budaya di lingkungan sekolah. Proses analisis kualitatif tersebut menghasilkan rantai konseptual yang menghubungkan kode-kode spesifik menjadi subtema dan tema utama penelitian. Alur reduksi data kualitatif serta konstruksi tema mengenai penerapan *Amaedola* secara terperinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Koding dan Konstruksi Tema Implementasi *Amaedola*

Kode Awal (Open Coding)	Subtema (Axial Coding)	Tema Utama (Selective Coding)
Pengimplementasian nilai kebudayaan, nasihat moral, penggunaan perumpamaan, muatan lokal bahasa Nias, pembiasaan perilaku, interaksi guru-siswa	Pengimplementasian nilai kebudayaan <i>Amaedola</i> dan aktivitas pembelajaran	Peran guru sebagai pengimplementasi nilai kebudayaan melalui <i>Amaedola</i>
Dukungan pihak sekolah, komitmen kepala sekolah, keterlibatan	Dukungan ekosistem sekolah dan partisipasi keluarga	Faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai

keluarga, lingkungan budaya masyarakat, pendekatan interaktif		kebudayaan melalui <i>Amaedola</i>
Pengaruh media sosial dan teknologi, keterbatasan kompetensi budaya guru, minimnya bahan ajar/literatur, kesulitan kosa kata bahasa daerah	Hambatan internal pendidik dan adaptasi budaya peserta didik	Faktor penghambat dalam pengimplementasian nilai kebudayaan melalui <i>Amaedola</i>
Pelatihan kebudayaan bagi guru, nasehat kontekstual, konsultasi tokoh berpengalaman, keaktifan siswa bertanya, pembiasaan meniru contoh baik	Solusi peningkatan kapasitas guru dan strategi adaptif siswa	Cara mengatasi masalah dalam implementasi nilai kebudayaan melalui <i>Amaedola</i>

Struktur analisis koding pada Tabel 1 memperlihatkan pemetaan sistematis yang menghubungkan data mentah wawancara dengan empat tema utama penelitian. Berdasarkan hasil perangkuman data kualitatif tersebut, diperoleh empat tema utama yang menggambarkan dinamika implementasi nilai-nilai kebudayaan *Amaedola* pada peserta didik. Keempat tema tersebut mencakup peran guru, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi penyelesaian masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Temuan empiris dari masing-masing tema dipaparkan secara mendalam berdasarkan bukti wawancara dan pengamatan di lapangan.

Peran Guru sebagai Pengimplementasi Nilai Kebudayaan melalui *Amaedola*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru kelas IV mengintegrasikan pesan moral yang terkandung dalam *Amaedola* melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Nias maupun pembiasaan sikap harian. Pendidik tidak sekadar menyampaikan materi hafalan, melainkan mengaitkan ungkapan tradisional tersebut dengan perilaku konkrit seperti kejujuran, kesopanan, dan kedisiplinan peserta didik. Penanaman nilai dilakukan melalui penyampaian perumpamaan, pemberian nasihat langsung saat terjadi pelanggaran tata tertib, serta pemberian contoh teladan di dalam kelas. Hal tersebut dikonfirmasi melalui pernyataan guru kelas IV (TD) pada saat wawancara mendalam sebagai berikut:

"Saya sering menyampaikan Amaedola kepada peserta didik ketika memberikan nasihat atau saat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui Amaedola, peserta didik dapat belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang lain." (TD, wawancara, 20 Mei 2026).

Informasi dari pendidik tersebut didukung oleh pengakuan peserta didik yang merasakan dampak pemberian nasihat berbasis kearifan lokal. Peserta didik mengonfirmasi bahwa ungkapan *Amaedola* sering dihadirkan guru untuk membimbing perilaku mereka agar saling menghormati sesama teman dan menghargai orang tua. Selain itu, guru memanfaatkan buku teks muatan lokal serta pendekatan diskusi interaktif untuk menjelaskan makna tersirat dari perumpamaan daerah Nias tersebut. Langkah integrasi ini menjadikan nilai-nilai kebudayaan lokal hadir secara berkelanjutan dalam interaksi sosial di sekolah.

Faktor Pendukung dalam Mengimplementasikan Nilai Kebudayaan melalui *Amaedola*

Pelaksanaan penanaman nilai kebudayaan di sekolah dasar ini didorong oleh adanya sinergi antara kebijakan lembaga, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan sosial peserta didik. Sekolah memberikan kebebasan dan fasilitas bagi pendidik untuk menyisipkan pesan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan instruksional. Selain itu, latar belakang keluarga

yang masih mempraktikkan tutur budaya di rumah mempercepat pemahaman peserta didik terhadap nilai yang disampaikan guru. Komitmen institusional sekolah dalam mendukung penguatan budaya daerah ditegaskan oleh Kepala Sekolah (AZ) melalui pernyataan berikut:

"Sekolah selalu mendukung guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran karena budaya merupakan identitas yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Kami juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di tengah masyarakat." (AZ, wawancara, 22 Mei 2026).

Pernyataan kepala sekolah tersebut menegaskan pentingnya pembentukan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pelestarian kearifan lokal. Pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti tanya jawab dan refleksi kelompok, turut mendorong keaktifan siswa dalam mendalami arti tuturan *Amaedola*. Keberhasilan pembiasaan sikap di sekolah dievaluasi secara berkala melalui observasi perilaku harian dan laporan perkembangan karakter peserta didik. Kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah menjadi fondasi utama dalam memelihara keterikatan peserta didik terhadap warisan budayanya.

Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Nilai Kebudayaan melalui *Amaedola*

Proses internalisasi nilai kebudayaan di kelas IV masih menghadapi sejumlah kendala substantif yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal sekolah. Pergeseran gaya hidup digital dan tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan perhatian peserta didik terhadap tradisi lokal semakin menurun. Selain itu, fenomena berkurangnya penggunaan tuturan *Amaedola* dalam komunikasi keluarga modern mengakibatkan peserta didik asing dengan istilah-istilah bahasa daerah. Realitas tantangan akibat perkembangan teknologi digital tersebut disampaikan oleh guru kelas IV (AD) sebagai berikut:

"Saat ini banyak peserta didik yang lebih tertarik pada hal-hal yang mereka lihat di internet atau media sosial dibandingkan mempelajari budaya daerahnya sendiri. Akibatnya, mereka kurang mengenal Amaedola dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya." (AD, wawancara, 22 Mei 2026).

Tantangan lainnya muncul dari keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam memahami kedalaman makna tuturan tradisional Nias serta minimnya literatur pendukung. Pendidik kerap mengalami kesulitan dalam merancang media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Di sisi lain, peserta didik mengaku kesulitan mengingat dan mengartikan kosa kata krama bahasa daerah yang terdapat pada struktur kalimat *Amaedola*. Kondisi ini menyebabkan penyerapan pesan moral memerlukan waktu penjelasan yang lebih lama di dalam kelas.

Cara Mengatasi Masalah dalam Implementasi Nilai Kebudayaan melalui *Amaedola*

Guna mengatasi hambatan dalam penerapan *Amaedola*, pihak sekolah dan guru menerapkan sejumlah langkah taktis serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Guru kelas meningkatkan pemahaman kebudayaan secara mandiri dengan berkonsultasi kepada tokoh masyarakat yang berpengalaman serta mengikuti program pelatihan internal sekolah. Sekolah juga merencanakan penyusunan panduan bahan ajar muatan lokal yang lebih terstruktur agar dapat dijadikan pedoman pengajaran yang baku. Dari sudut pandang peserta didik, strategi penyesuaian diri dilakukan melalui kebiasaan bertanya langsung dan meniru keteladanan guru, sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik (AT) berikut:



"Menurut saya, cara saya dalam mengatasi tantangan tersebut yaitu saya harus selalu bertanya kepada guru, dan saya mendengarkan penjelasan dari guru, saya terus belajar, dan saya bersikap, berlatih dalam bermusyawarah." (AT, wawancara, 6 Juni 2026).

Respon positif peserta didik tersebut memperlihatkan adanya kemauan untuk mengatasi keterbatasan bahasa melalui komunikasi aktif di kelas. Pembiasaan sikap saling menghargai dan latihan bermusyawarah menjadi sarana konkret bagi siswa dalam mempraktikkan ajaran *Amaedola* secara langsung. Konsistensi pendidik dalam memberikan motivasi serta penyediaan iklim belajar yang inklusif terbukti mempermudah siswa memahami pesan-pesan moral lokal. Keterkaitan data antar-informan ini menunjukkan adanya kesesuaian informasi (*triangulation of sources*) yang memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Pembahasan

Praktik pembentukan karakter di UPTD SD Negeri 071008 Gada menunjukkan bahwa nilai kebudayaan lokal tidak diinternalisasikan sebagai hafalan teori melainkan dihidupkan melalui interaksi pedagogis harian. Guru kelas IV secara konsisten menjembatani ungkapan *Amaedola* dengan realitas konkret yang dihadapi peserta didik di sekolah. Sebagai gambaran nyata, perumpamaan "*Hulö zangai manu si lobo, fa'atörö zi fa'o gahu*" (seperti menangkap ayam yang buta, ke mana pergi selalu membawa tempat abu) dihadirkan guru ketika menasihati siswa yang bertindak ceroboh atau tidak cermat dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pesan moral dari *Amaedola* tersebut menekankan pentingnya kehati-hatian, perhitungan yang matang, dan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan. Dalam konteks kehidupan sekolah, siswa diajarkan untuk menerapkan pesan ini dengan cara memeriksa kembali pekerjaan rumahnya, mendengarkan petunjuk sebelum bertindak, serta mempertimbangkan akibat dari perbuatannya terhadap teman sekelas. Pendekatan instruksional ini sejalan dengan Faiz dan Soleh (2021) yang meletakkan kearifan lokal sebagai fondasi penanaman nilai, sekaligus memperkuat pandangan Irsan et al. (2022) bahwa aktualisasi karakter berbasis tradisi berkembang mekar melalui kebiasaan yang dibina secara konsisten di lingkungan sekolah.

Integrasi nilai tersebut tidak berhenti pada tataran hafalan lisan, melainkan membentuk alur pembelajaran bertahap yang membimbing proses berpikir siswa. Contoh lain terlihat pada penggunaan ungkapan "*Ahaokhö dödö da'ö, hulö za'ö ba mbawi*" yang menggambarkan sifat kikir dan enggan berbagi. Ketika dinamika kelas menunjukkan gejala keserakahan—seperti siswa yang enggan meminjamkan alat tulis atau menolak membantu teman yang kesulitan—guru mengambil *Amaedola* tersebut sebagai cermin sosial. Melalui diskusi interaktif, guru membimbing siswa memahami makna implisit ungkapan itu, mengaitkannya dengan perasaan kawan yang membutuhkan, lalu mengarahkan mereka untuk mempraktikkan sikap kepedulian sosial secara nyata. Proses transmisi ini memperlihatkan perjalanan pedagogis yang runtut, bergerak dari pengenalan struktur bahasa, pemaknaan filosofis, hingga manifestasi nyata dalam tindakan keseharian. Pola pembelajaran kontekstual semacam ini memiliki kemiripan dengan temuan Irsan et al. (2022) mengenai pentingnya internalisasi bertahap, serta diperkuat oleh Prihatini et al. (2025) yang menegaskan vitalnya keteladanan guru dalam menjalin keterkaitan antara kurikulum, pengalaman empiris, dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Kekhasan kebudayaan Nias memberikan warna etis yang sangat kuat dalam dinamika instruksional di tingkat sekolah dasar. Ungkapan tradisional *Amaedola* bertindak sebagai wahana kultural yang kaya akan imperatif moral, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa hormat kepada yang lebih tua. Pemaknaan etis ini selaras dengan ulasan Hulu dan Daeli (2025) yang menegaskan bahwa *Amaedola* memuat bobot moral integratif untuk membangun kepribadian yang bermartabat, meskipun penerapannya saat ini terus terancam oleh gelombang

modernisasi. Di kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada, kehadiran *Amaedola* menjadikan pendidikan karakter terasa lebih akrab karena berakar pada identitas kultural tempat siswa tumbuh. Halawa et al. (2023) juga menemukan bahwa khazanah literatur Nias sarat dengan nilai kebenaran, kedisiplinan, toleransi, dan tenggang rasa yang potensial dijadikan pilar pembinaan mental peserta didik. Dengan demikian, *Amaedola* di sekolah ini tidak diperlakukan sebagai artifak kebudayaan yang pasif, melainkan difungsikan sebagai sarana komunikatif yang menghidupkan ajaran moral dalam sirkulasi interaksi kelas.

Jika dipetakan dalam diskursus akademik yang lebih luas, keberhasilan pemanfaatan kearifan lokal sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik menyajikan nilai budaya secara operasional. Pembuktian empiris ini memperkuat ulasan *systematic literature review* dari Setiahati et al. (2025) yang menyoroti kearifan lokal sebagai instrumen krusial pembentukan identitas diri peserta didik. Perspektif selaras diutarakan oleh Alwanda (2026) melalui kajian berbasis PRISMA, yang menegaskan bahwa efektivitas nilai tradisional bergantung pada strategi penerjemahannya ke dalam skenario pembelajaran yang relevan. Kajian di UPTD SD Negeri 071008 Gada memberikan potret mikroskopis mengenai bagaimana pesan-pesan abstrak dalam tutur Nias dikonstruksi menjadi panduan perilaku konkrit anak usia sekolah dasar. Kajian Ardianti et al. (2025) mengenai tradisi *Methik Pari* memperlihatkan benang merah yang sama, yaitu bagaimana ritual dan ungkapan lokal dapat diekstraksi menjadi nilai-nilai kepedulian lingkungan, gotong royong, serta rasa syukur dalam pendidikan karakter.

Meskipun memiliki daya guna pedagogis yang tinggi, keberlangsungan praktik transmisi *Amaedola* di lingkungan sekolah tetap dihadapkan pada barikade tantangan yang kompleks. Ekosistem sekolah memang menyediakan ruang pendukung melalui komitmen kepala sekolah, kolaborasi dengan orang tua, serta tersedianya muatan lokal bahasa daerah. Akan tetapi, penetrasi budaya digital dan pergeseran gaya hidup menyebabkan sebagian siswa merasa asing dengan kosa kata bahasa Nias tingkat tinggi (*fahaö*) yang terkandung dalam *Amaedola*. Di sisi lain, keterbatasan referensi tertulis serta variasi pemahaman kebudayaan di kalangan guru kerap menjadi kendala teknis dalam merancang penyampaian yang komunikatif. Kompleksitas hambatan ini sejalan dengan pemikiran Mansur dan Sholeh (2024) tentang dibutuhkannya pemetaan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter berbasis tradisi. Selain itu, kekhawatiran Hulu dan Daeli (2025) mengenai berjaraknya generasi muda dari tuturan adat membuktikan bahwa hambatan di kelas sebenarnya merupakan refleksi dari erosi budaya yang sedang terjadi di masyarakat luas.

Pihak sekolah dan guru merespons tantangan erosi kultural tersebut melalui rangkaian strategi adaptif agar *Amaedola* tetap relevan bagi dunia anak. Guru secara proaktif memperdalam wawasan kebudayaannya dengan berkonsultasi kepada para penutur adat serta menyederhanakan bahasa perumpamaan ke dalam Bahasa Indonesia tanpa menghilangkan esensi pesan moralnya. Sekolah juga memperkuat iklim pembiasaan dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku sopan siswa yang mencerminkan ajaran *Amaedola*. Langkah kontekstual ini sejalan dengan rekomendasi Prihatini et al. (2025) mengenai pentingnya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menjaga keberlanjutan pembinaan karakter. Model penanaman nilai yang terencana ini relevan dengan *implementation model* yang dikembangkan Jelita et al. (2026) untuk pengintegrasian nilai adat secara terstruktur di sekolah dasar. Bahkan ke depan, wacana yang diusung Widyastiti et al. (2025) mengenai transformasi sekolah budaya digital dapat dijadikan pertimbangan agar *Amaedola* dapat dikemas melalui media visual interaktif yang lebih menarik minat generasi muda.

Sintesis dari seluruh temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai kebudayaan Nias melalui *Amaedola* memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya model pendidikan karakter

kontekstual di sekolah dasar. Penggunaan contoh konkret ungkapan Nias yang dikaitkan langsung dengan tindakan nyata—seperti kejujuran, sikap tenggang rasa, dan rasa hormat—mampu meruntuhkan sekat keasingan siswa terhadap bahasa tradisinya. Kontribusi penelitian ini tidak diniatkan untuk menguji korelasi kausal secara kuantitatif, melainkan menyajikan analisis kualitatif mendalam mengenai bagaimana peran guru, dinamika kelas, dan pesan kultural saling berkelindan. Keberhasilan internalisasi ini memperkuat bangunan pemikiran yang diletakkan oleh Faiz dan Soleh (2021), Setiahati et al. (2025), Irsan et al. (2022), Mansur dan Sholeh (2024), Sabda et al. (2026), serta Jelita et al. (2026) tentang vitalnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sementara itu, artikulasi kekhasan nilai sosial-kultural masyarakat Nias dalam penelitian ini semakin memperkokoh landasan konseptual yang dibangun dalam kajian-kajian sebelumnya (Halawa et al., 2023; Hulu & Daeli, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai kebudayaan melalui *Amaedola* pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071008 Gada dilaksanakan melalui pembelajaran muatan lokal, pemberian nasihat, pengaitan pesan budaya dengan kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif. *Amaedola* digunakan sebagai media penyampaian pesan moral sehingga peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada bentuk ungkapan budaya Nias, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna yang berkaitan dengan sikap sopan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan perilaku yang sesuai dengan nilai kehidupan bersama. Pelaksanaan tersebut didukung oleh integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga dan lingkungan, pemahaman guru terhadap budaya lokal, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Amaedola* berlangsung sebagai proses pendidikan karakter yang menghubungkan pengetahuan budaya, pemaknaan pesan moral, keteladanan, dan pembiasaan perilaku peserta didik, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang diukur secara statistik.

Keberlanjutan implementasi *Amaedola* masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan kompetensi budaya sebagian guru, minimnya sumber literatur yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, berkurangnya penggunaan ungkapan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, serta kesulitan sebagian peserta didik dalam memahami istilah dan makna bahasa budaya Nias. Upaya yang ditemukan meliputi peningkatan pemahaman guru melalui proses belajar dari pihak yang lebih berpengalaman, pelatihan kebudayaan, penguatan lingkungan sekolah, keterlibatan keluarga, serta pembiasaan peserta didik untuk bertanya, belajar, mendengarkan penjelasan guru, dan meneladani perilaku yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi penelitian terletak pada penggambaran secara kontekstual mengenai pemanfaatan *Amaedola* sebagai bagian dari praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam lingkungan budaya Nias. Oleh karena itu, penguatan *Amaedola* ke depan perlu diarahkan pada pengembangan bahan ajar yang lebih sistematis, peningkatan kapasitas guru, keterlibatan keluarga dan tokoh budaya, serta pemanfaatan media *digital* secara selektif agar nilai budaya tetap dipahami secara tepat sekaligus dapat diwariskan kepada generasi peserta didik berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwanda, M. A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia (2015–2025): Sebuah *systematic literature review* berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 12(1), 1–15.

<https://jht.politala.ac.id/index.php/jht/article/view/215>

- Ardianti, M., Kurniawan, E., & Aricindy, A. (2025). Tradisi *Methik Pari* sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 300–310. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34498>
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom–based traditional games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 71–82. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/327>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/14250>
- Halawa, S. B., Telaumbanua, S., & Syahfitri, D. (2023). Nilai budaya Nias dalam teks “Hikaja Duada Hiya” sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2116–2130. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6095>
- Hulu, S. D., & Daeli, O. O. (2025). Integration of *Amaedola* in pastoral context of the Catholic Church in Nias, Indonesia. *Focus*, 6(1), 67–80. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/9410>
- Irsan, G. A. L. N., Gawise, Suarti, & Arini, W. O. L. (2022). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10206. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4558>
- Jelita, S., Hidayat, H., & Ismira, I. (2026). Integrating indigenous cultural values into character education: An implementation model for elementary schools. *Journal of Education Research*, 7(2), 639–646. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/3626>
- Laoli, W. S. N., Harefa, N. A. J., Zega, I. S., & Halawa, N. (2026). Nilai-nilai moral dalam peribahasa Nias masyarakat Hiliserangkai: Kajian etnolinguistik. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 5(3), 184–192. <https://journals.eduped.org/index.php/J-LLANS/article/view/2471>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/20238>
- Mendrofa, R. N., & Mendrofa, N. K. (2026). Implementasi pendekatan etnomatematika berbasis budaya Nias dalam pembelajaran matematika. *AL JABAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 140–154. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Jabar/article/view/3328>
- Mushlihurrohman, N. I., Handoyo, E., Hussin, H., & Armaidi, I. E. (2026). Kajian *systematic literature review* tentang implementasi pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 256–271. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/50436>
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Anggraini, H. (2025). Peran guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air berbasis kearifan lokal budaya Jawa. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 269–282. <http://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2271>
- Riana, R. (2026). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Nias dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas



- Nias. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(1), 35–42. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/2045>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan berbasis budaya nasional warisan Ki Hajar Dewantara. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1833>
- Sabda, S., Muharramsyah, R., & Iqbal, M. (2026). Internalisasi nilai Mukemel melalui budaya sekolah untuk penguatan karakter siswa SMK Negeri 5 Takengon. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 3(2), 1680–1690. <https://www.ssed.or.id/ijer/article/view/945>
- Saputri, S. O., Handoyo, E., Hussin, H., & Armaid, I. E. (2026). *Systematic literature review (SLR) implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 303–316. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49822>
- Setiahati, E., Mirna, I., M, T. A., & Mutoharoh. (2025). Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: *Systematic literature review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–12. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41214>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, Melati, F. V., & Kusnanto. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>
- Waruwu, E., Absah, Y., Sibarani, R., & Sembiring, B. K. F. (2025). The traditional leadership model of Nias as a pillar of local wisdom in strengthening cultural identity and character education. In *Proceeding of International Conference on Finance, Economics, Management, Accounting, and Informatics*, 1(1). <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/icofematics/article/view/4550>
- Widyastiti, N. P. P., Romadhoni, L. K., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2025). Sekolah budaya digital: Model transformasi pelestarian budaya lokal berbasis teknologi dan eduwisata komunitas. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 7(1), 28–33). <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/10719>
- Zebua, I., & Bawamenewi, A. (2026). Pengaruh nilai-nilai *Amaedola* Nias terhadap perilaku tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 071151 Kare Alasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(4), 6605–6610. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/6207>